

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: MELATIH BERWIRAUSAHA MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) SISWA SEKOLAH DASAR

Megawati¹, Nada Sawita², Luthfi Wahyudi³, Firman⁴

¹Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia, ²SMP Negeri 34 Kerinci, Indonesia

³Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jambi, Indonesia,

⁴Universitas Negeri Jambi, Indonesia

e-mail: ¹mega.uqi@gmail.com, ²nadasawita1402@gmail.com, ³luthfi.berrina@gmail.com,

⁴firman.fkip@unja.ac.id

ABSTRAK

Melatih keterampilan berwirausaha sejak dini bukan hanya tentang menciptakan pengusaha muda, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki sikap proaktif, percaya diri, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Sehingga upaya untuk memperkenalkan dan melatih keterampilan berwirausaha di tingkat dasar adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan individual yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka, dengan tujuan memaparkan kegiatan implementatif proyek P5 dalam melatih keterampilan berwirausaha bagi siswa di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai macam sumber yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menelaah secara kritis dan mendalam sumber pustaka yang telah didapatkan, kemudian disintesa dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proyek P5 tema kewirausahaan merupakan wadah kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi siswa, kegiatan kewirausahaan di sekolah dasar sangat bervariasi, diantaranya adalah *market day*, *culinary corner*, *bazaar*, *cooking day*, *stand dagang*, dan *gelar karya*. Kegiatan ini mengakomodasi siswa dapat berlatih menjadi wirausaha, sekaligus menanamkan karakter mandiri, kreatif, inovatif, dan tangguh pada diri siswa. Sehingga dapat disimpulkan proyek P5 tema kewirausahaan di tingkat sekolah dasar tidak hanya sekedar mengenalkan konsep kewirausahaan dan mengajarkan keterampilan berwirausaha dasar, akan tetapi lebih menitik beratkan penanaman sikap atau karakter positif terhadap berwirausaha sejak usia dini.

Kata kunci: *Pendidikan Kewirausahaan, Melatih Berwirausaha, Proyek P5, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Training entrepreneurial skills from an early age is about creating young entrepreneurs and forming individuals with a proactive, confident, independent, and resilient attitude in facing the challenges of the times. So efforts to introduce and train entrepreneurship skills at the basic level are a long-term investment in sustainable social, economic, and individual development. This research uses a qualitative descriptive approach through the literature study method to explain the implementation activities of the P5 project in training entrepreneurship skills for students in elementary schools. Data collection was collected by collecting references from various sources relevant to the research topic. Data analysis was carried out by critically and deeply examining the library sources that had been obtained, then synthesizing and concluding. This research shows that the P5 project with the theme of entrepreneurship is a forum for entrepreneurship training activities for students. Entrepreneurship activities in elementary schools are very varied, including market day, culinary corner, bazaar, cooking day, trade stand, and work title. This activity encourages students to practice becoming entrepreneurs and instills independent, creative, innovative, and tough characters in students. So, it can be concluded that the P5 project with the theme of entrepreneurship at the elementary school level not only introduces the concept of entrepreneurship and teaches basic entrepreneurial skills but also focuses more on cultivating positive attitudes or characters towards entrepreneurship from an early age.

Keywords: *Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Training, P5 Project, Elementary School*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang, yang terus mengupayakan perbaikan dan transformasi diberbagai sektor. Bentuk-bentuk transformasi tersebut dapat kita

lihat dan rasakan bersama. Seperti perbaikan infrastruktur diberbagai wilayah, peningkatan layanan dan jaminan kesehatan, transformasi pendidikan, dan lain sebagainya. Namun tidak dapat dipungkiri negara ini masih banyak

memilik pekerjaan rumah yang mesti mendapatkan penangan yang tepat. Salah satu permasalahan sosial ekonomi yang sampai saat ini belum tertangani dengan baik oleh pemerintah yaitu masalah pengangguran. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana orang ingin bekerja namun belum mendapat pekerjaan (Ishak, 2018). Kita menyadari bahwa jumlah pengangguran di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Jumlah ini semakin bertambah karena banyak lulusan sarjana yang juga sulit mendapatkan pekerjaan. Selayaknya lulusan sarjana yang telah menempuh pendidikan tinggi dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan, karena telah memiliki kesempatan dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan diri selama dalam masa pendidikan. Namun Ida Fauziah selaku menteri tenaga kerja (Menaker) RI menyampaikan bahwa sekitar 12 persen pengangguran di Indonesia saat ini didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma. Ishak menjelaskan beberapa faktor penyebab terjadinya pengangguran, antara lain yaitu sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja, kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja, kurangnya informasi/ kesulitan mencari akses peluang kerja, kurang meratanya lapangan pekerjaan, dan masih belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill masyarakat (Ishak, 2018).

Masalah pengangguran memang tidak pernah akan selesai bila hanya dibebankan kepada pihak pemerintah saja, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat itu sendiri untuk sama-sama berkolaborasi dalam menangani masalah ini. Bahkan kita sebagai individu yang dibekali dengan akal selayaknya mampu berpikir dan berusaha bagaimana memaksimalkan potensi diri kita untuk berkarya sehingga tidak lagi berpangku tangan mengharapkan bantuan orang lain. Salah satu kuncinya adalah berwirausaha. Frinces (2010) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah aspek kunci dan merupakan langkah penting untuk menciptakan lapangan kerja dan pendorong pertumbuhan ekonomi, yang harus direncanakan secara baik dan matang. Hal senada juga disampaikan oleh (Asnawati, 2021) bahwa wirausaha bisa menjadi alternatif sekaligus solusi untuk menekan angka pengangguran yang ada di Indonesia. Keterampilan berwirausaha adalah aspek penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Memiliki kemampuan untuk berwirausaha tidak hanya menghasilkan

peluang ekonomi tetapi juga membentuk mentalitas kreatif, inovatif, dan mandiri. Mentalitas ini harus terus kita latih, dikembangkan, dan ditularkan sehingga kita dapat memberdayakan diri sendiri bahkan orang lain. Oleh karena itu, penting rasanya mulai melatih keterampilan berwirausaha sejak dini. Melatih keterampilan berwirausaha sejak dini bukan hanya tentang menciptakan pengusaha-pengusaha muda, tetapi juga tentang membentuk individu-individu yang memiliki sikap proaktif, percaya diri, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, upaya untuk memperkenalkan dan melatih keterampilan berwirausaha di kalangan anak-anak adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan individual yang berkelanjutan.

Sekolah sebagai wadah mencari ilmu bagi siswa memiliki peran utama dalam membentuk dasar keterampilan berwirausaha (Maknuni, 2021). Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi landasan untuk membentuk individu menjadi warga yang aktif, kreatif, dan berdaya saing di dunia nyata. Artinya dengan memperkuat pendidikan kewirausahaan di sekolah, kita tidak hanya membantu menciptakan para wirausahawan masa depan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki pemikiran kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global yang kompleks. Pendidikan kewirausahaan selayaknya tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep dasar kewirausahaan saja, akan tetapi juga memberikan wadah berupa pelatihan praktis, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat dan kemampuan mereka dalam menjalankan bisnis usaha. Bentuk kesenjangan ini sudah dijawab pemerintah melalui kementerian pendidikan dengan perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka.

Pada dasarnya kehadiran kurikulum merdeka bertujuan untuk membentuk karakter pelajar pancasila pada diri siswa. Pelajar pancasila dapat dimaknai sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mengakomodasi terbentuknya profil pelajar pancasila pada diri siswa, maka dalam kurikulum merdeka menambahkan satu elemen baru berupa projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Dalam buku panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI

(2022) dinyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga dapat mencerminkan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Artinya kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal siswa yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal siswa yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Kemendikbudristek, 2022).

P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Teknis pelaksanaannya dapat dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Dalam buku panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI (2022) telah dipetakan tema-tema proyek P5 mulai tingkat PAUD sampai dengan SMA/SMK sederajat. Dalam pemilihan tema proyek P5 satuan pendidikan harus memperhatikan tahap kesiapan satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam menjalankan proyek profil, serta isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan.

Di tingkat Sekolah Dasar ada enam tema proyek P5 yang dapat dipilih, antara lain yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangun jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Pada kurikulum sebelumnya pendidikan kewirausahaan bukan merupakan mata

pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Namun bisa dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal, seperti di SD Khalifah

Yogyakarta pendidikan kewirausahaan dijadikan sebagai muatan lokal dengan mata pelajaran khusus kewirausahaan yaitu mata pelajaran *entrepreneur zone* (Maknuni, 2021). Hal yang sama juga diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Qurrota A'yun yang menambahkan mata pelajaran *entrepreneur* sebagai mata pelajaran unggulan di sekolah tersebut, atau juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain, seperti yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta, pendidikan *entrepreneurship* diintegrasikan melalui mata pelajaran SBK, matematika, IPA, IPS (Afandi, 2021). Sedangkan dalam kurikulum merdeka muatan kewirausahaan telah diintegrasikan dengan tema proyek P5, khususnya pada tema kewirausahaan. Implementasi P5 dengan pendekatan holistik dinilai lebih efektif mempersiapkan siswa menjadi wirausaha yang sukses (Iyan, Permata, Awaliah, & Isa, 2023).

Proyek P5 tema kewirausahaan di tingkat sekolah dasar tidak hanya sekedar mengenalkan konsep kewirausahaan dan mengajarkan keterampilan berwirausaha dasar, akan tetapi lebih menitik beratkan penanaman sikap atau karakter positif terhadap berwirausaha sejak usia dini. Seperti hasil penelitian (Fatah & Zumrotun, 2023) bahwa implementasi proyek P5 tema kewirausahaan dapat mengembangkan kemampuan mengatur waktu, berpikir mandiri, dan mengambil inisiatif sehingga meningkatkan kemandirian belajar siswa. Sehingga proyek P5 tema kewirausahaan merupakan sarana yang efektif untuk memfasilitasi belajar siswa menjadi pelaku usaha dalam lingkungan kecil, mengasah jiwa wirausaha sejak dini, mengajarkan sikap jujur, kreatif, kerjasama dan tanggungjawab serta semangat pantang menyerah dalam berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut maka upaya untuk memperkenalkan dan melatih keterampilan berwirausaha di tingkat dasar adalah investasi jangka panjang dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan individual yang berdaya guna dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan memaparkan kegiatan implementatif proyek P5 dalam melatih keterampilan berwirausaha bagi siswa di sekolah dasar, baik dari segi macam-macam program P5 tema kewirausahaan, maupun segi tata nilai/karakter yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan P5 ini.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui metode studi pustaka. (Creswell, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau kejadian secara rinci dan mendetail, melibatkan pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang terlibat. Sedangkan studi kajian pustaka adalah sebuah deskripsi hasil sintesis tentang literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka ini memberikan tinjauan tentang hal yang dibahas oleh peneliti, teori atau hipotesis yang mendukung topik permasalahan penelitian yang diajukan, metode serta metodologi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wekke, 2019).

Penggunaan metode kualitatif berbasis studi pustaka bertujuan untuk memaparkan kegiatan implementatif penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam melatih keterampilan berwirausaha bagi siswa di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai macam sumber seperti jurnal, hasil riset, buku, dan lain sebagainya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menelaah secara kritis dan mendalam sumber pustaka yang telah didapatkan, kemudian disintesa dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Kewirausahaan

Berwirausaha merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman saat ini. Melalui berwirausaha kita tetap bisa *survive* dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi dunia, bahkan dapat membantu pemerintah dalam memberikan peluang kerja bagi orang lain. Maka dari itu pendidikan kewirausahaan memang selayaknya ditanamkan sejak dini bagi siswa-siswa kita, agar kelak mereka bisa menjadi pribadi yang terampil, siap menghadapi berbagai tuntutan zaman, menjadi agen perubahan bagi lingkungannya, serta bisa berdikari sendiri.

Pendidikan kewirausahaan dulunya masih belum menjadi prioritas dalam kurikulum sekolah, sehingga baru mulai dikenalkan kepada siswa di tingkat SMP sederajat, itupun masih menjadi muatan lokal. Artinya tidak semua sekolah menerapkan hal yang sama. Namun semenjak berlakunya era MEA (masyarakat ekonomi asia) pada tahun 2015 hingga saat ini, pendidikan kewirausahaan dijadikan sebagai prioritas

kurikulum sekolah, bahkan pendidikan kewirausahaan sudah mulai dikenalkan sejak dini yaitu tingkat PAUD (pendidikan anak usia dini).

Pendidikan kewirausahaan terdiri dari dua istilah yang sama-sama memiliki makna tersendiri. Pendidikan merujuk pada proses sistematis pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja, akan tetapi juga keterampilan, dan sikap siswa. Sedangkan kewirausahaan adalah proses menciptakan nilai melalui identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan peluang dengan melibatkan inisiatif, kreativitas, dan kemampuan untuk mengambil risiko dalam mengembangkan dan mengelola bisnis atau proyek baru. Hal senada juga dijelaskan oleh Yuliastuti (2022) bahwa kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang, kesejahteraan diri dalam lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan penjabaran definisi dua istilah tersebut Pendidikan kewirausahaan dapat dimaknai sebagai proses pelatihan bagi siswa untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan peluang melalui pemikiran kreatif dan keterampilan berinovasi dalam menciptakan usaha. Fokus penting dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan adalah materi ajar yang dapat mendorong tumbuhnya sikap kewirausahaan, mengembangkan keterampilan, serta memberi pelatihan manajerial (Kirby, 2004).

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Definisi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang konsep dasar bisnis dan manajemen hingga keterampilan praktis dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan usaha. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan bagaimana memulai dan menjalankan bisnis, tetapi juga menekankan pentingnya inovasi, kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga mencakup pembentukan sikap mental yang positif, seperti ketekunan, kemandirian, dan

ketangguhan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan menjadi seorang wirausahawan. Hal ini senada juga dijelaskan oleh (Darwis, 2016) pendidikan *entrepreneurship* dapat dijelaskan sebagai pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan jiwa *entrepreneurship* yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengetahui problem tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

2. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Proyek P5 di Sekolah Dasar

Pada kurikulum merdeka di sekolah dasar, tidak ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan kewirausahaan, akan tetapi pendidikan kewirausahaan sendiri dimasukkan dalam tema proyek P5. Dalam buku panduan penyusunan proyek P5 (Kemendikbudristek, 2022) dijelaskan bahwa melalui implementasi proyek P5 tema kewirausahaan diharapkan siswa dapat mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. siswa juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas (Kemendikbudristek, 2022). Tujuan di atas tentunya dirancang secara perspektif global, sehingga satuan pendidikan harus menentukan tujuan khusus dari implementasi proyek P5 di sekolah masing-masing dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah, kesiapan guru, dan kesiapan siswa.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dari Iyan (2022); Yuliastuti (2022); Fatah (2023); Putri (2023); Luthfia (2024) dapat disimpulkan bahwa implementasi proyek P5 tema kewirausahaan di sekolah dasar pada dasarnya mengenalkan konsep kewirausahaan sejak dini sebagai *starting poin* dalam mengenalkan dan menumbuhkan minat berwirausaha dari dini, sekaligus menanamkan jiwa kreatif, inovatif, mandiri, tanggungjawab, dan gotong royong dalam menggali potensi

yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sebagai peluang usaha. Proyek P5 tema kewirausahaan yang diterapkan di beberapa sekolah dasar sangat bervariasi kegiatannya, berikut disajikan beberapa contoh implementatif proyek P5 tema kewirausahaan di sekolah dasar:

- a. SDN 06 Tahunan melaksanakan kegiatan gelar karya kewirausahaan; Proyek kewirausahaan yang dibuat oleh siswa seperti buket, bros, dompet dari kain flannel, dan jajanan tradisional dijual belikan pada kegiatan ini. Melalui kegiatan ini siswa juga diajari cara berdagang, menghitung harga jual serta cara mengelola keuangan (Putri, Sholikhah, Apriliani, Andriani, & Amalia, 2023)
- b. SD IT al Akhyar Muara Bungo melaksanakan kegiatan *cooking day* bekerjasama antara pihak sekolah dengan pihak SAIMEN bakery & resto. Kegiatan ini dilaksanakan di toko SAIMEN Muara Bungo dengan melibatkan seluruh siswa kelas 1. Para siswa diajarkan cara membuat kue donat sekaligus pemilihan topping yang menarik bersama chef yang handal.
- c. SD Khalifah Yogyakarta melaksanakan kegiatan niaga santri (*market day*) yang dilaksanakan setiap Selasa dan Jum'at pagi, dan *culinary corner* yaitu kegiatan memasak makanan bersama yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah yang dilaksanakan satu kali dalam dua bulan (Maknuni, 2021)
- d. SD Labschool UNNES Semarang melaksanakan bazaar jualan kelas I dan IV dengan tema "jajanan pasar sehat". Pada tahap perencanaan proyek siswa sudah dilibatkan untuk menentukan jajanan sehat yang akan dijual, dan survey lapak tempat jualan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan bazaar siswa kelas I dan IV bertindak sebagai penjual jajanan pasar, sedangkan kelas II, III, V, dan VI bertindak sebagai pembeli. Melalui kegiatan ini siswa diajarkan cara berwirausaha, sekaligus belajar untuk mengetahui jenis-jenis makanan tradisional yang baik untuk kesehatan, serta mengajarkan melestarikan makanan tradisional yang sudah jarang diketahui siswa (Yuliastuti, Ansori, & Fathurrahman, 2022).
- e. SDN 5 Kedungsari melaksanakan kegiatan kewirausahaan dengan tema "sampahku uangku". Proyek yang dilakukan siswa adalah pengolahan

sampah organik dan anorganik sehingga memiliki nilai jual. Contoh produk yang telah dihasilkan antara lain mobil-mobilan dan rumah-rumahan dari kardus, vas bunga dan bunga dari plastik, dosgrip dari kain, bunga dari koran bekas, wadah buah koran bekas, pupuk cair dari sampah sayuran dirumah yang tidak terpakai. Semua produk yang dihasilkan siswa kemudian dipamerkan dalam acara gelar karya SDN 5 Kedungsari (Fatah & Zumrotun, 2023).

- f. Siswa kelas IV SDN Jamali Cianjur melaksanakan proyek P5 tema kewirausahaan dengan membuat dekorasi dalam bentuk gambar, tulisan, dan tata letak yang disuguhkan dalam sebuah stand dagang. Selain itu juga berinovasi dalam membuat produk makanan sekaligus membuat penamaan yang unik dari produk yang sudah dihasilkan (Luthfia, Dewi, & Furnamasari, 2024).

Dari contoh implementatif proyek P5 di sekolah dasar yang telah dijelaskan di atas, bahwa tema kewirausahaan merupakan salah satu tema proyek P5 yang sering dipilih satuan pendidikan tingkat sekolah dasar. Meskipun siswa sekolah dasar mungkin belum siap untuk memulai bisnis sebenarnya, namun konsep-konsep dasar kewirausahaan dapat diajarkan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pemikiran yang penting untuk masa depan. Ada beberapa aspek yang mendasari tema kewirausahaan cocok diterapkan dalam proyek P5 di tingkat sekolah dasar:

- Keterampilan berwirausaha merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era MEA saat ini.
- Tema kewirausahaan sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak akan menyulitkan siswa dalam mengembangkan ide-ide bisnis.
- Proyek P5 tema kewirausahaan efektif menumbuhkan nilai/karakter positif siswa
- Keterampilan berwirausaha menyiapkan generasi masa depan yang terampil dan siap menghadapi gejolak perubahan ekonomi dunia.

KESIMPULAN

Keterampilan berwirausaha adalah aspek penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Memiliki kemampuan berwirausaha tidak hanya menghasilkan peluang ekonomi tetapi juga membentuk

mentalitas kreatif, inovatif, dan mandiri. Sekolah sebagai wadah mencari ilmu bagi siswa memiliki peran utama dalam membentuk dasar keterampilan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

Pada kurikulum merdeka pendidikan kewirausahaan telah diintegrasikan dengan tema proyek P5, khususnya pada tema kewirausahaan. Proyek P5 tema kewirausahaan merupakan wadah kegiatan pelatihan kewirausahaan yang efektif bagi siswa. Ada berbagai macam kegiatan kewirausahaan yang telah diterapkan di sekolah dasar, diantaranya adalah *market day*, *culinary corner*, *bazaar*, *cooking day*, *stand dagang*, dan gelar karya. Kegiatan dapat mengakomodasi siswa berlatih menjadi wirausaha, sekaligus menanamkan karakter mandiri, kreatif, inovatif, dan tangguh pada diri siswa. Hakikatnya impelentasi proyek P5 tema kewirausahaan di tingkat sekolah dasar tidak hanya sekedar mengenalkan konsep kewirausahaan dan mengajarkan keterampilan berwirausaha dasar, akan tetapi lebih menitik beratkan penanaman sikap atau karakter positif terhadap berwirausaha sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2021). Implementasi pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 51-63. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2671>
- Asnawati. (2021). KEWIRAUSAHAAN Teori dan Contoh-Contoh Rencana Bisnis
- Creswell, J. W. (2021). A concise introduction to mixed methods research. In: Sage publications.
- Darwis, M. (2016). Pendidikan Entrepreneurship dalam Pespektif Global. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-128.
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Proyek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365-377. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan

- Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 22-38.
- Iyan, A., Permata, A. D., Awaliah, F. P., & Isa, S. F. P. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2910-2923. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.619>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kirby, D. A. (2004). Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge? *Education+ training*, 46(8/9), 510-519. <https://doi.org/10.1108/00400910410569632>
- Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa (Penelitian Mixed method terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri Jamali). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6943-6952.
- Maknuni, J. (2021). Strategi sekolah dasar dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(02), 9-16. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.392>
- Putri, H. S., Sholikhah, A., Apriliani, Y., Andriani, R. I., & Amalia, D. (2023). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Di SDN 06 Tahunan. *El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 51-61.
- Wekke, I. S. (2019). Mengidentifikasi Masalah Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 1. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v6u9g>
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76-87.